

## **ANALISIS PERUNDUNGAN DALAM AL-QUR'AN**

**(Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)**

**Churotun Ainun Nadhifah**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

[churinnadhifah16@gmail.com](mailto:churinnadhifah16@gmail.com)

### **Abstrak:**

Dewasa ini, perundungan kian menjamur dalam kehidupan sehari-hari. Perundungan sudah ada sejak zaman para nabi. Peristiwa tersebut dapat terjadi karena adanya sebuah interaksi. Sebagai manusia yang bersifat makhluk sosial, akan memberikan peluang terjadinya perundungan. Selain itu, yang lebih menyedihkan adalah banyak orang yang memahami bahwa perbuatannya adalah hal yang tidak baik, namun tetap dilakukan dengan alasan karena lumrah terjadi dan menganggap hal tersebut sebagai lelucon. Untuk mengungkap makna perundungan secara utuh maka dalam tulisan ini, penulis berusaha untuk mengkaji term perundungan dalam Al-Qur'an yaitu menggunakan kata *talmiz*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian kepustakaan (*library research*). Tulisan ini berusaha mengkaji term perundungan yang ada dalam Al-Qur'an yaitu kata *talmiz*, dan penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan linguistik (lughawi). Sumber data primer yang dipakai oleh peneliti adalah Al-Qur'an sedangkan data sekunder berupa buku, kitab tafsir, artikel, dan aplikasi yang terkait dengan tema penelitian. Penulis menggunakan teknik analisis linguistik dengan teori semantik perspektif Toshihiko Izutsu, yakni menggali, menganalisis mendalam, serta menelaah makna bahasa Al-Qur'an yang dikorelasikan dengan penggunaan bahasa itu sendiri pada masa pra Qur'an, ketika turunnya Al-Qur'an dan post Qur'an. Dari makna tersebut, selanjutnya dicari relasi antar ayat dan antar konsep sehingga membentuk pengertian konsep yang utuh.

**Kata Kunci:** Perundungan; *Talmiz*; Semantik Toshihiko Izutsu.

### **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang paling mulia. Karena dibekali "akal" yang tidak dimiliki oleh makhluk-Nya yang lain. Manusia juga merupakan makhluk sosial, artinya tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terhindar dari interaksi dengan manusia lain. Proses interaksi menghasilkan feedback, manusia juga tidak luput dari perbuatan yang kurang baik selama berinteraksi, sehingga yang muncul bukan hanya feedback yang positif tapi juga feedback yang negatif.

Dewasa ini, banyak manusia yang mulai kehilangan rasa simpati terhadap sesamanya. Sering acuh terhadap dampak dari hal yang diperbuat, sehingga banyak dari mereka yang berlaku sewenang-wenang hanya untuk meraih kepuasan dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah karena pengaruh tayangan media sosial, mencari simpati atau perhatian dari orang lain, menutupi kekurangan diri, senioritas, iseng, balas dendam, ikut-ikutan dan sebagainya. Salah satu akibatnya adalah terjadinya tindakan perundungan.

Dikutip dari Kompas.com (20 Maret 2021), mengabarkan bahwa *Organisation of Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam *riset Programme for International Students Assessment* (PISA) pada Tahun 2018 mengungkapkan, sebanyak 41,1 persen murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Selain itu, di tahun yang sama, Indonesia menduduki posisi ke-5 dari 78 negara dengan murid yang mengalami perundungan paling banyak.<sup>1</sup>

Adapun tinjauan mengenai penelitian terdahulu, penulis melakukan penelusuran terhadap tema yang diangkat sebagai bahan pengamatan sebelum melakukan penelitian. Kajian yang penulis teliti ini bukanlah kajian yang pertama kali dilakukan, penulis telah menemukan beberapa kajian terdahulu dengan topik pembahasan yang hampir sama. Namun ada beberapa sisi yang menjadi pembeda antara penelitian penulis dan penelitian terdahulu. Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa karya ilmiah yang berupa skripsi, artikel, dan jurnal yang terkait dengan pembahasan ini, kajian-kajian yang mengangkat pembahasan *perundungan* dapat dipetakan menjadi tiga tipologi: (1) Pemaknaan *perundungan* dari berbagai pandangan; (2) Bentuk-bentuk *perundungan*; (3) Pencegahan dan penanggulangan *perundungan*.

Kecenderungan pertama yaitu pemaknaan *perundungan* dari berbagai pandangan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sarip Hidayatullah, Mokhammad Ainul Yaqien, dan Erma Pornawanti. Muhammad Sarip Hidayatullah dalam tulisannya menyatakan bahwa makna dan larangan *perundungan* telah dijelaskan oleh al-Qur'an berdasarkan pada Tafsir al-azhar karya Buya Hamka, lengkap dengan ancaman bagi pelakunya serta cara-cara untuk mengatasinya.<sup>2</sup> Mokhammad Ainul Yaqien juga menjelaskan perihal *perundungan* terbagi menjadi tiga, yakni *perundungan* kepada Nabi, *perundungan* kepada sesama manusia, dan ancaman terhadap pelaku *perundungan*.<sup>3</sup> Sedangkan Erma Pornawanti dengan judul "Perundungan Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama" pada tahun 2019 fokus pada pembahasan langkah menyikapi *perundungan* yang dilandaskan pada Al-Qur'an serta komparasi antara tafsiran ayat yang berkaitan dengan tindakan *perundungan* dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama.

Kecenderungan kedua berbicara mengenai bentuk-bentuk *perundungan*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yuuinul Muna, Muhammad Irfan, Shelsa Bela Ramadani Putri, Tiara Aryanti, Anastasia Ari Kristina Susanti, Ni Nyoman Ayu Suciartini, Ni Luh Putu Unix Sumartin, dan Fauziah Endah Pahlevi. Yuuinul Muna dalam penelitiannya menenrangkan bahwa Alquran menggunakan simbol kata *istahza'a*, *sakhara*, dan *talmiz* dalam menunjukkan penjelasan mengenai verbal *perundungan*. Pada QS. Al-hujurat ayat 11 menerangkan tentang adanya larangan verbal *perundungan* berbentuk body shaming. Alquran juga memberikan solusi

---

<sup>1</sup> Ayunda Pininta Kasih, "41 Persen Murid Indonesia Alami "Bully", Siswa SMA Buat Aplikasi Atasi Trauma". <https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/20/084259871/41-persen-murid-indonesia-alami-bully-siswa-sma-buat-aplikasi-atasi-trauma?page=all#:~:text=mimpi%20perempuan%20Indonesia-.41%20Persen%20Murid%20Indonesia%20Alami%20%22Bully%22%2C%20Siswa,SMA%20Buat%20Aplikasi%20Atasi%20Trauma&text=KOMPAS.com%20%2D%20Komisi%20Perlindungan%20Anak,disinyalir%20terjadi%20di%20dunia%20pendidikan>. Diakses Senin, 6 Desember 2021 pukul 13.28

<sup>2</sup> Muhammad Sarip Hidayatullah, *Konsep Perundungan Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, skripsi 2019.

<sup>3</sup> Mokhammad Ainul Yaqien, *Perundungan Dalam Perspektif Al-qur'an dan Psikologi*

terhadap tindakan verbal *perundungan* berbentuk *body shaming* baik bagi pelaku maupun bagi korban.<sup>4</sup> Selanjutnya Muhammad Irfan, Shelsa Bela Ramadani Putri, Tiara Aryanti, Anastasia Ari Kristina Susanti, mereka menjelaskan tentang bentuk *perundungan* yang terjadi dalam media social atau biasa disebut dengan *cyber perundungan*.<sup>5</sup> Pun demikian dengan Ni Nyoman Ayu Suciartini, Ni Luh Putu Unix Sumartin, mereka juga mendeskripsikan bentuk verbal *perundungan* yang muncul di media sosial dan dampak yang ditimbulkan.<sup>6</sup> Selanjutnya adalah Fauziah Endah Pahlevi menjelaskan mengenai konsep verbal *perundungan*, dampak, hingga solusi untuk mengatasi *perundungan* verbal menurut tasawuf berdasarkan analisis pemikiran Imam Al-Ghazali di dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*.<sup>7</sup>

Kecenderungan ketiga yaitu mengenai pencegahan dan penanggulangan *perundungan*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Abd. Rahman Assegaf, Dr. Ipah Saripah, M.Pd, Syafruddin Kalo, Mahmud Mulyadi, Chairul Bariah, Titus Gaito Suyatmi, Maria Cicilia Tri Palupi, Indra Muchlis Adnan, Muannif Ridwan, Vivi Arfiani Siregar. Dalam tulisannya Abd Rahman Assegaf, menjelaskan pentingnya nilai humanisme dalam pendidikan Islam, metode pendidikan Islam dengan cara metode amaliyah, metode amar ma'ruf nahi munkar, metode nasehat, metode kisah, metode uswah hasanah, metode hiwar, metode rihlah, metode tarhib wa targhib. Serta juga etika dalam pendidikan Islam yaitu sarat dengan nilai kasih sayang.<sup>8</sup> Selanjutnya, Dr. Ipah Saripah, M.Pd menghasilkan Model Konseling Kognitif Perilaku (MKKP) yang efektif untuk menanggulangi perundungan pada siswa Sekolah Dasar.<sup>9</sup> Begitu pula dengan Titus Gaito dan Suyatmi, mengungkapkan bahwasannya program pembinaan karakter secara rutin yang menitikberatkan pada pembinaan disiplin, akhlak, dan kemampuan akademis terbukti efektif membentuk karakter baik (*good character*) peserta didik.<sup>10</sup> Sedangkan, Maria Cicilia Tri Palupi, mengidentifikasi mengenai hak-hak korban menggunakan pendekatan yuridis viktimologis. Maria mengungkapkan bahwa pandangan ini sangat penting mengingat perbuatan perundungan sendiri belum dianggap sebagai suatu permasalahan, melainkan dianggap tindakan wajar di masa kanak-kanak.<sup>11</sup> Dan Indra Muchlis Adnan, Muannif Ridwan, Vivi Arfiani Siregar, memperoleh hasil yang memuaskan yakni mendapatkan hasil mengenai peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang *perundungan* serta dampaknya dalam perspektif hukum pidana dengan melakukan penyuluhan hukum kepada siswa SMK yang masuk kategori kalangan remaja, khususnya di SMK Dr. Indra Adnan Indragiri

---

<sup>4</sup> Yuuinul muna, *KajianTafsir Maudhu'I Tentang Verbal Perundungan Berbentuk Body Shaming Dalam Perspektif Al-Qur'an*

<sup>5</sup> Muhammad Irfan, dkk *Fenomena cyber perundungan dalam teknologi media baru (Instagram) perspektif ilmu komunikasi*

<sup>6</sup> Ni Nyoman Ayu Suciartini, dkk *verbal perundungan dalam Media Sosial ditinjau darin perspektif penyimpangan*

<sup>7</sup> Fuziah Endah Pahlevi, *Konsep Perundungan Verbal Perspektif Tasawuf (Analisis Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Bahaya Lisan dalam Kitab Ihya' Ulumuddin)*

<sup>8</sup> Abd Rohman Assegaf, *Penanggulangan Perundungan Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Pendidikan Tanpa Kekerasan TipologiI Kondisi, Kasus Dan Konsep)*

<sup>9</sup> Ipah Saripah, *Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Perundungan Siswa*

<sup>10</sup> Titus, Suyatmi, *Penanggulangan Perilaku Perundungan Melalui Program Pembinaan Karakter (Studi Kasus pada Boarding School SMA Negeri Plus Provinsi Riau)*

<sup>11</sup> Maria Cicilia Tri Palupi, *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Perundungan Dalam Perspektif Viktimologi*

College Tembilahan.<sup>12</sup> Berpijak pada deskripsi data penelitian terdahulu, dapat dikonklusikan bahwasannya belum ada satu pun literatur yang secara khusus meneliti lebih dalam mengenai konsep *perundungan* dan derivasinya, maka dari itu penulis tertarik untuk mengungkap konsep *perundungan* dan derivasinya secara konseptual dengan menggunakan metode semantik perspektif Toshihiko Izutsu.

Dalam Agama Islam, perundungan sendiri mulai muncul sejak masa Nabi Ya'qub as. Salah satu putra beliau yaitu Nabi Yusuf a.s telah mengalami perundungan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Hal tersebut berawal dari kecemburuan kakak-kakaknya, sebab mereka menilai bahwa ayahnya lebih menyayangi Nabi Yusuf as. dan adiknya Benyamin. Sebenarnya tidak demikian, dan hal tersebut wajar terjadi mengingat Nabi Yusuf dan Benyamin telah ditinggal wafat ibunya saat mereka masih kecil. Namun, tidak disangka perlakuan lebih itu justru membuat kakak-kakaknya semakin dengki dan iri terhadap Nabi Yusuf as. Hingga akhirnya mereka semua berkumpul dan merencanakan makar berupa penyiksaan terhadap Nabi Yusuf as. Awalnya salah satu dari mereka mengusulkan untuk membunuh Nabi Yusuf, namun akhirnya mereka sepakat bahwa Nabi Yusuf akan dibuang ke dalam sumur. Kemudian mereka melancarkan niatnya dengan meminta izin kepada Nabi Ya'qub as untuk mengajak Nabi Yusuf pergi dengan mereka. Dengan berat hati, Nabi Ya'qub pun mengizinkannya. Keesokan harinya, mereka mengajak Nabi Yusuf as. pergi ke sebuah gurun, dan terjadilah penganiayaan yang berujung pada ditenggalamkannya Nabi Yusuf as. ke dalam sebuah sumur.<sup>13</sup> Dan hingga saat ini kasus perundungan masih kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perundungan terjadi tanpa memandang apapun, mulai dari usia, gender, kedudukan, tempat, dan waktu. Selain itu, yang lebih memilukan adalah banyak orang yang memahami tindakannya merupakan hal yang tidak baik. Karena bisa dilakukan dengan alasan gurauan atau candaan, maka perbuatan tersebut menjadi lumrah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga banyak orang yang tidak menyadari bahwasannya seseorang telah menjadi pelaku atau korban perundungan.

Pun demikian, dalam Al-Qur'an menerangkan beberapa kejadian perundungan dalam kata *talmiz*, namun dengan derivasi yang berbeda-beda. Term tersebut memiliki pengertian yang merujuk pada makna perundungan. Namun penggunaan satu term dengan berbagai derivasi tersebut tentu bukan sebuah kebetulan. Penulis berasumsi terdapat perbedaan yang mendasar dalam term tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui konotasi interpretasi perundungan dalam Al-Qur'an dan konotasi interpretasi semantik Toshihiko Izutsu, yang tertuang pada term *talmiz*.

## **Metode**

Penelitian ini mengambil pembahasan mengenai fenomena sosial *perundungan* yang kerap terjadi dalam kehidupan, baik berbentuk *verbal* maupun *nonverbal*. Pemilihan kajian ini dilatar belakangi oleh tindak *perundungan* yang kerap terjadi, tidak memandang usia. Penelitian ini akan membahas fenomena atau perilaku yang termasuk dalam

---

<sup>12</sup> Indra Muchlis Adnan, dkk, *Penyuluhan Hukum tentang Pemahaman Siswa SMK terhadap Perundungan dalam Perspektif Hukum Pidana dan Perdata di SMK Dr. Indra Adnan Indragiri College Tembilahan*

<sup>13</sup> Cerita Nabi Yusuf a.s (On-line), <https://ceritaislami.net/cerita-nabi-yusuflengkap-dibuang-disumur-dijual-di-pasar/> (27 Maret 2018). diakses Minggu, 5 Desember 2021 pukul 20:17

*perundungan* dalam persepektif Al-Qur'an, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban penulis atas permasalahan tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian kepustakaan (*library research*). Kemudian penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan linguistik (lughawi). Dengan penelitian jenis kualitatif diharapkan dapat menjelaskan materi sedalam-dalamnya dari ragam karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti, melalui pengumpulan data terkait. Data kualitatif tidak berupa angka-angka atau hitungan tetapi kata-kata dan kalimat-kalimat atau narasi-narasi.

Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir terutama penafsiran dari segi bahasa seperti *al-Kasysyaf* karya al-Zamaksari, dan buku-buku kamus seperti *Lisan al-Arab* karya Ibnu Manzhur, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal penunjang yang diperoleh oleh peneliti, terutama dalam penguatan teori. Sumber tersebut peneliti peroleh dengan metode pengumpulan dokumentasi dari jurnal, skripsi, thesis, makalah, dan sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik pengelolaan data yang digunakan adalah analisis linguistik dengan teori semantik perspektif Toshihiko Izutsu, yakni menggali, menganalisis mendalami, serta menelaah makna bahasa Al-Qur'an yang dikorelasikan dengan penggunaan bahasa itu sendiri pada masa pra Qur'an, ketika turunnya Al-Qur'an dan post Qur'an. Dari makna tersebut selanjutnya dicari relasi antar ayat dan antar konsep sehingga membentuk pengertian konsep yang utuh.<sup>14</sup>

### **Perundungan dan Semantik Toshihiko Izutsu**

Perundungan merupakan fenomena sosial yang kerap terjadi di lingkup masyarakat, istilah ini semakin terdengar dan populer di telinga masyarakat saat ini, baik dalam percakapan maupun senda gurau, kata perundungan kerap muncul, baik secara *verbal* maupun *nonverbal*. Istilah perundungan muncul pertama kali pada Definisi perundungan merupakan sebuah kata serapan dari bahasa inggris, yaitu *bully* yang artinya banteng, suka menanduk.<sup>15</sup> Perundungan artinya menggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Ken Rigby merumuskan bahwa "perundungan" merupakan hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan orang lain menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.<sup>16</sup>

Dalam ejournal Psikologi karya Gerda Akbar tahun 2013 mengatakan bahwa perundungan ialah suatu tindakan yang disengaja untuk menindas dan menyakiti baik

---

<sup>14</sup> Sahiron Syamsuddin, *Prinsip-prinsip Penelitian Semantik dalam Kajian al-Qur'an*, Makalah disampaikan dalam perkuliahan Linguistik al-Qur'an 10 Januari 2015.

<sup>15</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Perundungan Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 2.

<sup>16</sup> Mokhammad Ainul Yaqien, *Perundungan dalam Al-Qur'an dan Psikologi*.

secara verbal, non-verbal maupun psikis oleh pihak yang kuat kepada pihak yang lemah secara berulang-ulang.<sup>17</sup>

Perbedaan perundungan dengan tingkah laku agresif lainnya adalah dari segi jumlah dan intensitas waktu. Perundungan, yaitu tingkah laku agresif yang terjadi karena adanya perbedaan faktor kekuatan dari pelaku terhadap korbannya. Pelaku memiliki kekuatan yang tidak berimbang dibandingkan dengan korbannya, dengan demikian terjadi kondisi ketidakseimbangan kekuatan. Dengan kata lain, korban merasa tersakiti, namun tidak dapat membalas perlakuan tersebut karena faktor keseimbangan kekuatan yang dimiliki. Perbedaan kekuatan tersebut dapat ditampilkan dalam beberapa bentuk, seperti: perbedaan status sosial, kekuatan fisik, ataupun perbedaan jumlah, yang diarahkan untuk menindas korbannya. Secara garis besar terdapat beberapa jenis dan bentuk perundungan, tapi secara umum praktik-praktik perundungan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu perundungan fisik, perundungan non-fisik, dan perundungan mental atau psikologis.<sup>18</sup> Dari beberapa kategori tersebut, maksudnya adalah: (1) Perundungan Fisik atau *non-verbal*, adalah jenis perundungan yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban perundungan.<sup>19</sup> Contohnya mengintimidasi korban dengan cara memukul, menendang, menggigit, memelintir, mendorong, meludahi, mengancam, mencakar, menarik rambut, merusak barang korban, dan lain sebagainya. (2) Perundungan Non-Fisik, atau *verbal* adalah jenis perundungan yang bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contohnya, panggilan yang meledek (goblok, ndut-gendut, cupu, si culun, dsb), menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, atau menyebarluaskan kejelekan korban. (3) Perundungan mental atau psikologis, jenis perundungan yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya.<sup>20</sup> Praktik perundungan ini terjadi secara diam-diam dan di luar jangkauan pemantauan kita. Perundungan dapat menimbulkan dampak tertentu. Pada jangka pendek, korban dapat merasa cemas pergi ke tempat-tempat dimana intimidasi terjadi, diliputi perasaan tidak aman, merasa harga dirinya rendah, merasa depresi, hingga yang paling ekstrim adalah munculnya keinginan untuk melakukan bunuh diri. Pada jangka panjang, korban perundungan dapat mengalami gangguan emosional dan kepribadian. Sementara bagi pelaku, perundungan akan berdampak pada rasa empati, menipisnya toleransi dan penghargaan terhadap orang lain, mudah memberikan label atau stigma tertentu, mudah menyalahkan orang lain, hingga mengambil hak orang lain dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki, ataupun pelaku tindak kriminal.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* adalah sebagai berikut:<sup>21</sup> (1) Lingkungan Sekolah yang kurang baik; (2) Senioritas yang berkepanjangan; (3) Lingkungan keluarga; (4) Karakter anak. Selain itu, perundungan juga menimbulkan

---

<sup>17</sup> Gerda Akbar, Mental Imageri Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying (eJournal Psikologi, 2013).

<sup>18</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Perundungan: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 22.

<sup>19</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Perundungan Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), 2.

<sup>20</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Perundungan Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta : PT. Grasindo, 2008), 3.

<sup>21</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 51-55.

beberapa dampak diantaranya: (1) Bagi korban, korban akan selalau takut dan cemas sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar disekolah maupun pekerjaan di tempat kerja bahkan dalam waktu panjang hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri sehingga menuntunnya mereka untuk menghindari sekolah atau bekerja dan memunculkan perilaku menarik diri dari lingkungan pergaulannya. Selain itu korban merasa depresi dan merasa dirinya sendiri dan orang lain tidak ada yang menolongnya. Pada tahap yang ekstrim korban mungkin akan melakukan tindakan bunuh diri yang menurut ia dapat menyelesaikan masalahnya; (2) Bagi pelaku, memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dan merasa harga dirinya tinggi pula sehingga menyebabkan mereka berwatak keras, tidak memiliki empati, dan emosi yang tidak terkontrol. Mereka mempunyai keinginan untuk mendominasi dalam segala hal sehingga merasa memiliki kekuasaan dan bila pelaku didiamkan tanpa diintervensi dari pihak tertentu maka dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain seperti penyalahgunaan wewenang antar sesama teman dan melakukan tindakan yang merugikan orang lain. (3) Bagi saksi: mereka akan berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang dapat diterima secara sosial. Dalam kondisi ini saksi menimbulkan kemungkinan bagi para saksi untuk bergabung dengan pelaku karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Perundungan harus diatasi apabila korbannya dan pelakunya mendapat dampak yang mengganggu kejiwaannya. Dalam hal ini untuk solusi penanganan *bullying* ini menggunakan terapi pendekatan teori behaviorisme. Teori behaviorisme adalah teori yang mengaplikasikan konsep belajar dalam bidang psikoterapi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa teori behavior selaras dengan adat penyakit kejiwaan yang menjadi satu kebiasaan yang didapatkan dari proses pembelajaran. Dari sini maka terapinya adalah dengan mengubah kebiasaan tersebut atau kembali kepada titik awal proses pembelajaran.<sup>22</sup> Dalam pencegahan dan penanggulangan *bullying*, melibatkan beberapa pihak, diantaranya orang tua, keluarga, guru, teman, dan dirinya sendiri.

Secara linguistik Al-Qur'an merupakan satu karya asli berbahasa Arab. Oleh karena itu, semua kata yang digunakan dalam Kitab Suci ini memiliki latar belakang pra-Qur'an atau pra-Islam. Dengan kata lain, beberapa kata tersebut berasal dari perbendaharaan Arab pra-Islam. Namun demikian, pemaknaan terhadap kata ini mengalami perkembangan karena medan semantik dan hubungan relasional dengan kata lain yang terdapat di dalam konsep Al-Qur'an. Bagaimanapun, perubahan makna adalah sebuah kemungkinan di dalam semantik karena hakikatnya bahasa itu diwariskan kepada generasi selanjutnya. Setiap generasi akan memberikan pemahaman baru terhadapnya. Menurut Izutsu, terjemahan bisa menyebabkan kesalahfahaman dan bahkan menyesatkan.<sup>23</sup> Agar pembaca kitab suci bisa menangkap makna yang dimaksudkan, Izutsu menawarkan pendekatan semantik yang telah mengalami penyesuaian. Pada era kontemporer, teori semantik dalam menafsirkan Al-Qur'an ini pertama kali diaplikasikan oleh Toshihiko Izutsu. Izutsu mengatakan bahwa yang dimaksud semantik dalam hal ini adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian kenseptual pandangan dunia masyarakat yang

---

<sup>22</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islami* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 391.

<sup>23</sup> Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suka Press, 2009), 9.

menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mengkonsepkan sesuatu dengan penafsiran yang melingkupinya.

Semantik dalam pengertian ini adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia (world view) suatu bangsa pada saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan dengan analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan oleh bahasa tersebut. Dalam ranah kajian tafsir, teks Al-Qur'an tidak hanya ditempatkan sebagai teks ketuhanan yang profan dan mu'jiz, namun Al-Qur'an juga merupakan teks sebagai alat komunikasi yang bisa dikaji secara ilmiah saintifik. Komunikasi antara Tuhan sebagai komunikator aktif, Nabi Muhammad sebagai komunikator pasif dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi. Sebagai teks ilmiah, Al-Qur'an tentu terbuka bagi siapapun untuk menelitinya, baik muslim maupun non-muslim dengan syarat adanya kapabilitas dalam penelitian Al-Qur'an, seperti memahami bahasa Arab, Ulumul Qur'an maupun ilmu-ilmu yang terkait dengan penelitian tafsir. Sebagai ilmuwan yang ahli Bahasa, tentu saja Izutsu tidak bias mengabaikan bahasa Al-Qur'an yang terus berkembang sejak diturunkan hingga sekarang. Agaknya inilah yang coba dilakukan oleh Izutsu dengan semantik Al-Qur'annya. Dalam semantik Al-Qur'an modern, Izutsu diakui sebagai orang pertama yang mengembangkan dan mengaplikasikan teori semantik dalam penafsiran al-Qur'an.

Karena dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa keterangan tentang perundungan, salah satunya dalam term *talmiz*. Maka penulis ingin mengupas makna tersebut dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu. Penulis mengambil teori semantik Izutsu karena ia merupakan *pioneer* dalam merumuskan dan menerapkan teori tersebut dalam penafsiran Al-Qur'an. Izutsu memang bukanlah mufassir yang mempunyai kitab tafsir secara khusus, namun ia hanya menafsirkan secara parsial, ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Konsep pokok penelitian semantik Al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan oleh Izutsu Istilah kunci, yaitu: (1) Menentukan istilah kunci; (2) Mengungkap makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) kata; (3) Mengungkap integrasi antar konsep; (4) Mengungkap aspek-aspek sinkronik dan diakronik.

Izutsu merupakan tokoh hebat yang lahir di Tokyo, 4 Mei 1914. Izutsu merupakan bagian dari keluarga yang taat, sejak kecil izutsu telah mengamalkan Zen Buddhisme. Bahkan, cara berfikir dan pencariannya tentang kedalaman pemikiran filsafat dan mistisisme dipengaruhi oleh pengalaman kontemplasi dari amalan Zen sejak muda.<sup>24</sup> Sejak kecil keluarga Izutsu dibiasakan dengan cara berpikir Timur yang berpijak pada ketiadaan (*nothingness*). Guru Zen Izutsu adalah ayahnya sendiri, ayahnya mengajarkan inti ajaran ini dengan menuliskan sebuah kata kokoro yang berarti pengetahuan di atas sebuah kertas. Kemudian, tulisan ini diberikan kepadanya untuk ditatap setiap hari pada waktu tertentu. Setelah waktunya tiba. Sang ayah memerintahkan untuk menghapus tulisan itu dan meminta sang anak untuk melihat tulisan itu di dalam pikirannya, bukan kata yang ada di atas kertas, seraya memusatkan perhatian pada tulisan tersebut terus-menerus. Tidak lama kemudian, sang ayah memerintahkan untuk menghapus kata yang ada di dalam pikirannya saat itu juga, dan menatap pengetahuan yang hidup di balik kata yang tertulis. Dengan tegas diperingatkan bahwa Izutsu seharusnya tidak

---

<sup>24</sup> Ahmad Sahidah Rahem, *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an; Pandangan Toshihiko Izutsu*, (Pulau Pinang, Universiti Sains Malaysia Press, 2014), 138.

melakukan penelitian intelektual terhadap pokok amalan zen bahkan setelah menyelesaikan amalan tersebut. Tetapi, dalam perjalanan hidupnya Izutsu juga membaca karya-karya yang ditulis oleh ahli mistik Barat. Pengalaman inilah yang mengantarkan beliau pada pemahaman yang sangat bertentangan dengan keyakinan sebelumnya. Kalau masa mudanya ia asyik dengan spiritualisme Timur, kemudian beralih pada spiritualisme Barat dan mencurahkan perhatiannya pada kajian filsafat Yunani. Dari pengalaman berpikir tentang filsafat Yunani seperti Socrates, Aristoteles dan Plotinos, yakni sejenis mistisisme, ditemukan sumber pemikiran filsafat dan sekaligus sebagai kedalaman filsafatnya. Titik permulaan untuk seluruh filsafat Izutsu dimulai dari penemuan pengalaman mistikal sebagai sumber pemikiran filsafat. Bukan hanya sebuah penemuan di dalam ruang filsafat Yunani, tetapi juga menjadi asal-usul pemikiran ketika beliau mengembangkan ruang lingkup aktivitas penelitiannya pada filsafat Islam, pemikiran Yahudi, filsafat India, filsafat Lao-Tsu Cina, filsafat Yuishiki dan Buddhisme Kegon dan filsafat Zen.<sup>25</sup> Izutsu menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Keio, Tokyo. Di tempat inilah dia juga mengabdikan dirinya menjadi peneliti dan mengembangkan profesinya sebagai seorang intelektual yang dikenal dunia. Selain menyelesaikan pendidikannya, Izutsu menjadi pengajar di Universitas Keio dari tahun 1954 sampai dengan 1968 dan mendapatkan gelar Profesor Madya pada tahun 1950. Hingga akhirnya, beliau juga mendapatkan gelar profesornya di universitas tersebut. Berdasarkan permintaan Wilfred Cantwell Smith sebagai pengarah kajian Islam di Universitas MacGill Montreal Canada, Izutsu bersedia menjadi profesor tamu yang dijalannya antara tahun 1962-1968 dan selanjutnya menjadi profesor di universitas ini antara tahun 1969-1975. Selepas mengajar di MacGill, beliau hijrah ke Iran untuk menjadi pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy untuk memenuhi undangan koleganya Seyyed Hossein Nasr antara tahun 1975 sampai dengan 1979. Dan akhirnya menjadi profesor emiritus di Universitas Keio hingga akhir hayatnya. Selain itu, ia juga aktif di beberapa lembaga keilmuan, seperti Nihon Gakushiin (The Japan Academy) pada tahun 1983, Institut International de Philosophy di Paris pada tahun 1971 dan Academy of Arabic Language di Kairo, Mesir pada tahun 1960. Sedangkan aktivitas di luar negara yang dilakukan adalah tamu Rockefeller (1959-1961) di Amerika dan Eranos Lecturer on Oriental Philosophy di Switzerland antara tahun 1967-1982. Riwayat hidup singkat di atas dan perjalanan karir Izutsu menjadi salah satu unsur penting untuk memahami lebih jauh terhadap pemikirannya. Bagaimanapun juga, keutuhan pemahaman terhadap sarjana Jepang ini akan sempurna apabila disertai dengan daftar karya dan bagaimana beliau memulai sebuah pengkajian terhadap isu tertentu, yaitu riwayat intelektual, inti pemikiran Toshihiko Izutsu bertumpu pada hubungan kesadaran dan realitas. Pencarian ini dilakukan melalui bidang kajian Islam (Islamic studies), filsafat bahasa dan perbandingan filsafat. Hakikatnya, karya Izutsu hendak menciptakan sebuah hubungan dialog yang sejati di antara berbagai tradisi kebudayaan. Sebagai seorang intelektual terkenal, Izutsu menguasai lebih dari dua puluh bahasa asing. Dengan bakat cemerlang ini, beliau bisa melakukan penelitian berbagai kebudayaan dunia dan menerangkan secara khusus kandungan dari beragam sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa asalnya. Ketika pada zaman sekarang terdapat kecenderungan untuk mempelajari sesuatu secara spesifik, ternyata bidang penelitian begitu luas saling terkait dengan prinsip-prinsip kebudayaan dunia. Izutsu telah menulis lebih dari 50 buku dan ratusan artikel. Karya-karyanya

---

<sup>25</sup> Fathurahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 67.

meliputi semua bidang yang ia kuasai diantaranya, Islamic Studies, Filsafat Timur dan Filasafat Barat. Semuanya ia tulis dengan penelitian yang mendalam dan tajam. Karya-karya Izutsu ditulis dalam bahasa Jepang dan Inggris.

Bidang kegiatan penelitian Izutsu sangat luas, yaitu meliputi filsafat Yunani kuno dan filsafat Barat Abad Tengah hingga mistisisme Islam Arab dan Persia, filsafat Yahudi, filsafat India, pemikiran Confusianisme, Taoisme China, dan filsafat Zen. Keluwesan pengetahuannya memungkinkan untuk melihat persoalan dari berbagai perspektif, sehingga akan melahirkan pandangan yang menyeluruh tentang suatu masalah. Dalam karya-karyanya, ia menunjukkan orisinalitas dan keunikan pemikirannya melalui konstruksi terhadap dasar-dasar teori yang kompleks yang pada waktu yang sama didasarkan pada sebuah pengetahuan yang luar biasa terhadap teks-teks utama yang cukup untuk meyakinkan para ahli di dalam masing-masing kajiannya. Selain itu, banyak karangannya yang disertai dengan contoh-contoh keseharian yang memudahkan pembaca untuk memahami konsep pemikiran yang abstrak.

Dalam pemikiran linguistik Izutsu, tidak ada hubungan langsung antara kata dan realitas. Beliau menganggap bahasa sebagai sebuah sistem tanda tiruan yang direka untuk membagi, mengkategorikan dan menyatakan realitas bukan-linguistik dan menjadikannya bermakna dan bisa dikategorikan dalam sesebuah konsep tertentu. Dengan demikian, Izutsu meyakini bahwa kesadaran manusia terhadap realitas sejak semula berbeda dengan kode bahasa. Hal ini juga berarti bahwa tidak ada kata dari sistem bahasa manapun yang sepenuhnya sama dengan bahasa lain baik dalam denotasi dan konotasi, karena masing-masing mempunyai medan dan struktur semantik yang unik di dalam sistem bahasanya. Misalnya, ketika dia membahas perbandingan antara eksistensialisme Timur dan Barat. Di dalam tradisi filsafat irfani Islam, kata wujud bisa diterjemahkan dengan kata *existence* dalam bahasa Inggris (*existenz* dalam bahasa Jerman, *existence* dalam bahasa Perancis), tetapi kata Izutsu kita akan melakukan kesalahan besar jika hanya atas dasar kesamaan linguistik saja, kita menyamakan kedudukan ahli filsafat islam sebagai eksistensialisme ala Barat, apalagi kemudian menyejajarkan dengan eksistensialisme Heidegger dan Sartre, seakan-akan semua corak pemikiran ini adalah dua ragam dari satu kecenderungan filsafat yang sama. Mungkin, persoalan ini dipandang sebagai, homonim dimana satu kata tunggal kenyataannya adalah dua kata yang berbeda. Boleh juga disimpulkan bahwa eksistensialisme Barat dan eksistensialisme Iran mempunyai sedikit kesamaan melampaui kata itu sendiri.

Menurut Izutsu, adanya hubungan antara kata dan realitas adalah pikiran yang naif. Ini karena objek-objek berada di bagian pertama dan kemudian beberapa nama dikaitkan dengan objek-objek tersebut sebagai label. Misalnya, kata meja (*table*) dengan mudah difahami apabila ditunjukkan benda konkrit. Tetapi kata 'rumput' (*weed*) akan mendatangkan masalah karena di dalam kamus bahasa Inggris mengungkapkan kata ini sebagai tanaman liar yang tumbuh di tempat yang tak dikehendaki, pendek kata, sebagai tanaman yang tak dikehendaki dan diperlukan. Hal ini, menurut Izutsu, hanya ada menurut pandangan manusia, yang melihat kompleksitas benda-benda alam yang tak terbatas, lalu meletakkannya di dalam urutan. Namun demikian, Izutsu memandang penting akan bahasa sebagai sarana untuk memahami realitas. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan sarana linguistik untuk memahami realitas. Mungkin bisa dikatakan bahwa bahasa adalah perantara bukan tujuan itu sendiri dari kehidupan. Meskipun bahasa itu bukan realitas sendiri, tetapi ia bisa menjelaskan realitas yang harus dipahami oleh

manusia. Tidak saja bahasa menjadi alat yang paling mungkin untuk menyampaikan pesan, tetapi sekaligus untuk mengabadikan 'pesan' itu karena ia bisa diwariskan kepada generasi. Pengalaman panjang Izutsu dalam menggeluti dunia pemikiran tentu telah mempertemukan beliau dengan banyak mazhab dan ide. Izutsu berhasil mempertemukan Barat dan Timur dalam berbagai tulisannya.<sup>26</sup> Sayyed Hossein Nasr mengungkapkan tentang perbedaan Izutsu dengan penulis Barat lain tentang Islam yang semata-mata menggunakan rujukan tradisi Yunani, Romawi dan arus sekularisme modern.

Karakteristik karya Izutsu yaitu kedalaman dan originalitas. Meskipun beliau menulis berbagai tema, kedalaman di sini ditunjukkan dengan kepedulian Izutsu untuk sentiasa menulis tema yang sangat penting dan juga sebagai titik mula dari filsafatnya yang mengandaikan hubungan antara pemikiran filsafat dan mistisisme. Sebenarnya kesadaran ini berasal dari pengalaman bertafakur. Dengan kata lain, beliau tidak memikirkan subjek dasar ini dengan sebuah pemikiran filsafat semata, tetapi juga berasal dari kedalaman pengalaman eksistensial miliknya. Sifat original di atas berkaitan dengan sudut pandang metodologinya. Pendekatan yang ia gunakan adalah linguistik, tepatnya semantik. Ketika berbagai sistem filsafat Timur dan Barat digunakan sebagai alat pemahaman, maka tidak semata-mata sebuah upaya spekulatif, tetapi esensi pemikiran diuraikan melalui sebuah analisis terhadap teks yang mengungkapkan pemikiran tertentu dan menganalisis secara keseluruhan makna dari istilah-istilah kunci di dalam teks terkait. Sebagai pokok dari kaidah untuk menganalisis pemikiran filsafat, Izutsu tidak puas hanya dengan semantik yang dikembangkan di Barat, melainkan juga didasarkan pada tradisi filsafat Timur seperti filsafat Islam, filsafat Buddha dan filsafat Lao-Tsu China, yang bisa diterapkan sebagai kedalaman semantik. Untuk memahami makna bukanlah hal yang mudah, karena ketika seseorang ingin menelaah makna biasanya terpaku pada pengertian bahasa yang dibatasi pada fungsinya sebagai sebuah sistem dan kodifikasi kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, makna didapati dari apa yang tertera di dalam kamus atau makna konvensional, sebagaimana dipahami dalam istilah pengertian umum. Pendek kata, makna yang diperoleh hanya dari permukaan atau dangkal.<sup>27</sup>

Namun demikian, bahasa mempunyai struktur terpendam yang tidak sekedar makna permukaan, yang dipastikan sebagai sistem sosial. Sedangkan lapisan dalam dari makna kata tidak bisa dipastikan, dengan kata lain mengalir dan mengambang sehingga ia memerlukan potensi energi makna yang nyata dan aktif. Potensi ini disebut *shuji* (benih) di dalam falsafah Buddha Yuishiki dan sebuah tingkatan bawah sadar yang disebut bawah sadar Araya sebagai tempat dari *shuji* muncul, berkembang dan musnah. Berkaitan dengan tingkat kesedaran

### **Analisis Perundungan dalam Al-Qur'an**

Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa fenomena perundungan yang terjadi pada masa lampau. Namun, fenomena tersebut tidak dikenal menggunakan istilah perundungan melainkan menggunakan kata *talmiz*. Kata *talmizu* (تلمزوا) terambil dari kata *al-Lamz* (اللمز). Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn 'Asyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek,

---

<sup>26</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terjemah Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2, 3.

<sup>27</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terjemah Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), cet. 2, 7.

baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk ketidaksopanan dan penganiayaan.

Makna dasar kata *talmiz*; terbentuk dari huruf ل-م-ز. Kata dasar *talmiz* digunakan menjadi dua pola, yaitu digunakan sebagai kata benda dan digunakan sebagai kata kerja. Sebagai berikut: (a) Kata benda berkaitan dengan makna kata umpatan, fitnahan, umpat, kecemaran, gunjing, jujat, kedipan, kedip, kecap, sebentar, kerdipan. (b) Kata kerja berkaitan dengan makna kata memfitnah, mengumpat, menggunjingkan, memburukkan, membusukkan, memburuk-burukkan, mencemarkan, mencemari, mencela, mencelakan, memutihkan mata, mengedipkan, berkedip, berkerdip, berkedip-kedip, mengedipkan mata, berkerdip-kerdip, pura-pura tidak lihat. Penggunaan kata *talmiz* dalam masa *pra-Islam*; berasal dari kata lamiza-yalmizu-wa yalmizu-lamzan. Al-lamzu memiliki arti ghibah yang mengandung celaan yakni terhadap orang yang tidak ada atau hadir di tempat itu. Dalam kamus lain menyebutkan lafadz *al-lamzu* dengan arti mencela keburukan pada diri seseorang baik berupa isyarat dengan mata, wajah atau semisalnya secara diam-diam.<sup>28</sup> Penggunaan kata *talmiz* dalam Al-Qur'an: Dalam Al-Qur'an, lafadz *talmiz* disebutkan sebanyak 4 kali dengan berbagai derivasinya. Kata *talmiz* dengan bentuk fi'il disebutkan sebanyak 3 kali, sedangkan untuk isim sebanyak 1 kali.<sup>29</sup> Ayat-ayat *talmiz* dalam Al-Qur'an berdasarkan penelusuran penulis dengan menggunakan alatbantu aplikasi *lafdzi*, maka terdapat 4 ayat dalam 3 surat yang membahas tentang kata *talmiz* dalam Al-Qur'an. Beberapa arti dari kata *sakhara* dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. At-Taubah [9]:58, QS. At-Taubah [9]:79, QS. Al-Hujurat [49]:11, QS. Al-Humazah [104]:1.<sup>30</sup>

**Tabel 1.** Klasifikasi Kata Talmiz dalam Al-Qur'an

| NO | REDAKSI KATA            | ARTI      | JUMLAH | SURAT                 | KETERANGAN |
|----|-------------------------|-----------|--------|-----------------------|------------|
| 1. | Talmizuu<br>تَلْمِزُوا  | Mencela   | 1      | Al-Hujurat<br>ayat 11 | Kata Kerja |
| 2. | Yalmizun<br>يَلْمِزُونَ | Mencela   | 1      | At-Taubah<br>ayat 79  | Kata Kerja |
| 3. | Yalmizuka<br>يَلْمِزُكَ | Mencelamu | 1      | At-Taubah<br>ayat 58  | Kata Kerja |
| 4. | Lumazatin<br>لَمَزَةٌ   | Pencela   | 1      | Al-Humazah<br>ayat 1  | Kata Benda |

**Sumber:** Aplikasi Lafdzi

Perinciannya adalah: (1) *Talmizuu* تَلْمِزُوا : merupakan kata kerja aktif bentuk sedang atau akan terjadi. Dalam bahasa Arab kata kerja dibedakan bentuk lampau, bentuk sedang atau akan terjadi, dan bentuk perintah. Jadi kata kerja ini bentuk dan formatnya tergantung dari waktu kejadiannya. Selain itu dalam bahasa Arab kata kerja ini bentuk dan formatnya tergantung juga pada pelakunya. Kata تَلْمِزُوا merupakan bentuk kata kerja yang sedang atau akan terjadi. Kata تَلْمِزُوا ini tergolong dalam kata kerja aktif, artinya subyeknya melakukan pekerjaan. Kata تَلْمِزُوا ini merupakan kata kerja yang subyek pelakunya adalah kalian (laki-laki). (2) *Yalmizuka* يَلْمِزُكَ : merupakan kata kerja aktif

<sup>28</sup> Aplikasi "Lafdzi", diakses pada Minggu, 11 Desember 2022 pukul 13:24

<sup>29</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz Alquran al-karim*, Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), 653.

<sup>30</sup> Aplikasi "Lafdzi", diakses pada Minggu, 11 Desember 2022 pukul 15:00

bentuk sedang atau akan terjadi. Dalam bahasa arab kata kerja dibedakan bentuk lampau, bentuk sedang atau akan terjadi dan bentuk perintah. jadi kata kerja ini bentuk dan formatnya tergantung dari waktu kejadiannya. Selain itu dalam bahasa Arab kata kerja ini bentuk dan formatnya tergantung juga pada pelakunya. Kata **يَلْمِزُكَ** merupakan bentuk kata kerja yang sedang atau akan terjadi. Kata **يَلْمِزُكَ** ini tergolong dalam kata kerja aktif, artinya subyeknya melakukan pekerjaan. Kata kerja **يَلْمِزُكَ** ini subyeknya adalah orang ketiga laki-laki tunggal (dia). Diikuti kata ganti kepemilikan kamu laki : kata **يَلْمِزُكَ** ini memiliki kata ganti kepemilikan mu (kamu laki-laki tunggal). Adapun cirinya adalah adanya imbuan huruf ka ( ك ) pada akhir dari kata ini. (3) *Yalmizuuna* **يَلْمِزُونَ**: merupakan kata kerja aktif bentuk sedang atau akan terjadi. Dalam bahasa Arab kata kerja dibedakan bentuk lampau, bentuk sedang atau akan terjadi dan bentuk perintah. jadi kata kerja ini bentuk dan formatnya tergantung dari waktu kejadiannya. Selain itu dalam bahasa arab kata kerja ini bentuk dan formatnya tergantung juga pada pelakunya bentuk sedang atau aka. Kata **يَلْمِزُونَ** merupakan bentuk kata kerja yang sedang atau akan terjadi. Kata **يَلْمِزُونَ** ini tergolong dalam kata kerja aktif, artinya subyeknya melakukan pekerjaan. Kata kerja **يَلْمِزُونَ** ini subyek pelakunya adalah mereka para laki-laki yang jumlahnya lebih dari dua orang. (4) *Lumazatin* **لَمَزَةٌ**: merupakan jenis kata benda. Adapun yang dimaksud dengan kata benda meliputi kata yang menerangkan tempat, barang, nama, waktu, kondisi serta kata yang menerangkan sifat seperti kesenangan. kata benda ini bentuk dan formatnya tidak dipengaruhi oleh waktu, baik waktu yang lalu, waktu sekarang atau waktu yang akan datang. Kata **لَمَزَةٌ** ini merupakan jenis kata benda yang berakhiran tanpa tanwin, kata benda tanpa akhiran tanwin ini dapat memiliki akhiran a, i, atau u. Untuk kata benda ini, akhiran yang digunakan adalah a (fathah). bentuk akhiran (apakah berakhiran a,i atau u), hal ini tergantung pada kata sebelumnya. akhiran a (fathah) disebabkan karena kata sebelumnya menggunakan kata yang menyebabkan kata berikutnya berakhiran fathah. Kata **لَمَزَةٌ** ini termasuk jenis kata benda untuk tunggal untuk jenis perempuan. Kata **لَمَزَةٌ** ini merupakan kata sifat atau kata yang berhubungan dengan kata **هُمَزَةٌ**. Sehingga makna dari gabungan kata **هُمَزَةٌ لَمَزَةٌ** adalah pengumpat (yang ) pencela.

Analisis makna kata *talmiz* secara keseluruhan, yakni berasal dari kata lamiza-yalmizu-wa yalmizu-lamzan. Al-lamzu memiliki arti ghibah yang mengandung celaan yakni terhadap orang yang tidak ada atau hadir di tempat itu. Imam Shabuni menjelaskan bahwa kata **اللمز** merupakan sighthat mubalaghah dari bina' fu' alatun yang menunjukkan arti "banyak" dan "berulang-ulang". Al-Jauhari mengatakan al-lumaza adalah cacat (aib).<sup>31</sup> Asalnya adalah isyarat dengan tangan. Maksud al-lumaza adalah banyak mencacat atau membuka aib. Dalam kamus lain menyebutkan lafadz al-lamzu dengan arti mencela keburukan pada diri seseorang baik berupa isyarat dengan mata, wajah atau semisalnya secara diam-diam, seperti dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang

<sup>31</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar, N. Burhannudin, *Ensiklopedia Makna Alquran: Syarah al-Alfadz Alquran*, 592.

yang zalim.” Dan QS. Al-Humazah ayat 1 “Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela”.

Ayat diatas kata hamaz dan lamaz disebutkan secara berdampingan. Kedua kata terasebut sekilas tampak sama, akan tetapi kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Dalam lisan al-‘arabitelah dijelaskan bahwa: kata humazah (hamaz) ialah mengumpat, sedang lumazah (lamaz) menyebarkan aib atau memalukan orang lain. Kata humazah menghina orang dengan menggunakan tangan, sedang lumazah menggunakan lisan. Humazah menyakiti orang dengan kerlingan mata, lumazah dengan menyebutkan-nyebutkan keburukan seseorang.<sup>32</sup> Dalam term tersebut, bisa diketahui bahwa ada beberapa unsur yang ada dalam perundungan, yakni perilaku yang dilakukan berulang-ulang baik verbal, fisik, dan psikis, yang menimbulkan *powerless* pada seseorang (terhina, terintimidasi, takut).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah diuraikan mengenai *term* tentang perundungan dalam Al-Qur'an menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, maka penelitian ini berakhir dengan simpulan: Menurut peneliti berdasarkan perspektif semantik Toshihiko Izutsu, perundungan harus mencakup beberapa hal yang mendukung, diantaranya adalah tindakan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan membuat seseorang (korban) merasa tidak nyaman. Hal ini berbeda dari sudut pandang *talmiz* di masa pra-Qur'anik yang berhenti pada makna perbuatan yang tidak patut untuk dilakukan. Namun pada masa Quranic bergeser menjadi perilaku dan ucapan (memukul, mencela, mengolok-olok, dsb) yang sudah ditentukan yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi korbannya. Sedangkan pada masa sekarang atau post Quranic berkembang menjadi perbuatan yang dianggap sepele (panggilan ndut-gendut, ting-kriting, dsb) namun benar-benar harus kita hindari karena sudah lumrah terjadi dalam hidup bersama banyak orang, padahal hal tersebut melukai orang lain.

### **Daftar Pustaka:**

- Adnan, Indra Muchlis, dkk, *Penyuluhan Hukum tentang Pemahaman Siswa SMK terhadap Perundungan dalam Perspektif Hukum Pidana dan Perdata*.
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo: Cet. IV, 2019.
- Ardy Wiyani, Novan. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Ayu Suciartini, Ni Nyoman. *Verbal bullying dalam Media Sosial ditinjau dari perspektif penyimpangan*. Gunaya: Jurnal Ilmu Sosial. 2018.
- Cicilia Tri Palupi, Maria. *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying Dalam Perspektif Viktimologi*. Jurnal Unmer Vol.1 No.2. 2020.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.

---

<sup>32</sup> Imam al-‘Alamah bin Mandzur, *Lisan al-‘Arabi Jilid 8*, (Mesir: Darul Hadits, 2003), 125.

**Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies**

Volume 2 Nomor 1 2022

ISSN (Online): 2808-1749

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Imam al-'Alamah bin Mandzur, *Lisan al-'Arabi Jilid 8*, Mesir: Darul Hadits, 2003.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia; Perdekatan Semantik terhadap Al-Qur'an, terjemah Agus Fahri Husein, dkk.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2019.

Muna, Yuuinul. *KajianTafsir Maudhu'I Tentang Verbal Bullying Berbentuk Body Shaming Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi.

M. Dhuha Abdul Jabbar, N. Burhannudin, *Ensiklopedia Makna Alquran: Syarah al-Alfadz Alquran*, 2019.

Muhammad Irfan, dkk. *Fenomena cyber bullying dalam teknologi media baru (Instagram) perspektif ilmu komunikasi.* Jurnal Public Relations Vol.1 No.1 2020.

Priyatna, Andri. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020.

Rahmat Syah dan Istiana Hermawati, *Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia*, Jurnal PKS Vol 17, No 2.

Sahidah Rahem, Ahmad. *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an; Pandangan Toshihiko Izutsu.* Pulau Pinang, Universiti Sains Malaysia Press, 2020.

Titus, Suyatmi, *Penanggulangan Perilaku Bullying Melalui Program Pembinaan Karakter (Studi Kasus pada Boarding School SMA Negeri Plus Provinsi Riau)*, Jurnal Pedagogika Vol.6 No.2, 2018.

Syamsuddin, Sahiron. *Prinsip-prinsip Penelitian Semantik dalam Kajian al-Qur'an*, Kajian Linguistik Al-Qur'an secara online, 10 Januari 2015.

Yayasan Semai Jiwa Amini. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak.* Jakarta: PT. Grasindo, 2008.

Yaqien, Mokhammad Ainul. *"Bullying dalam Al-Qur'an dan Psikologi."* Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018.